

**REVITALISASI EKONOMI MASYARAKAT RINGINAGUNG PASCA  
TSUNAMI DI 1994 DESA PESANGGARAN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**Tian Fitriara Huda Dan Akhmad Touwil Firdaus**

Dosen FKIP Universitas PGRI Banyuwangi<sup>1</sup>, Dosen Hukum Universitas Bakti Indonesia<sup>2</sup>

tianfitriarahuda@gmail.com

akhmadtouwilfirdaus@gmail.com

Penelitian ini untuk mengetahui tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat maritim di Dusun Ringinagung Desa Pesanggaran dengan tempat wisatanya yang unik dan menarik setelah bencana tsunami hingga sekarang. Hasil kajian digunakan menjadi acuan dan dasar pertimbangan bagi masyarakat maritim di Dusun Ringinagung dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengadakan sejumlah pembaharuan sosial ekonomi terkait dengan dunia pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu memakai perspektif fenomenologis. Pemilihan responden menggunakan *snow ball*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat maritim yang berada di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya masalah sosial yang harus diselesaikan oleh pemerintah guna membawa masyarakat lampoon pesanggaran lebih sejahtera, selain itu segera di carikan alternative mata pencaharian baru dalam bentuk destinasi pariwisata dengan jalan memanfaatkan pantai parangkursi yang memiliki potensi alam yang layak di jadikan destinasi waisata.

Kata Kunci : Maritim, Pariwisata, Pemerintah

**PENDAHULUAN**

Pulau Jawa sebagai pusat dari Indonesia memiliki banyak pemandangan alam dengan nuansa yang indah termasuk pantai-pantainya, terutama pantai di wilayah Laut Pantai Selatan dengan ombak besarnya akibat gelombang Samudra Hindia. Namun wilayah tersebut juga memiliki dampak dibalik keindahannya, karena merupakan kawasan cukup dekat dengan batasan dua lempeng yakni

Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo Australia. Sehingga menjadi kawasan yang rentan sekali untuk terjadinya gempa bumi serta tsunami. Hal ini sesuai dalam web BMKG Propinsi Bali bahwa bencana di Indonesia kecenderungan terpengaruh oleh letak geografisnya yang berada di wilayah tropis, dan berada di antara samudra besar yakni Samudra Pasifik dengan Samudra Hindia. Serta terdapat tiga lempeng dasar laut, yakni Lempeng

Eurasia, Lempeng Indo Australia dan Lempeng Pasifik.

Bencana tsunami pernah terjadi di pantai selatan Banyuwangi pada 3 Juni 1994 dengan kekuatan 7,8 SR serta kecepatan gelombang dari 400-600 KM/Jam yang mengakibatkan sekitar 210 orang meninggal dan 2000 rumah hancur karena ketinggian ombak yang datang ke pesisir pantai mencapai 14 m (pendapat I Gede Agus Purbawa, dalam wawancara di Kantor BMKG Banyuwangi pada 27 Mei 2017). Hal inilah awal dari kemunduran kondisi ekonomi masyarakat maritim di Kabupaten Banyuwangi. Wilayah maritim pantai selatan tersebut terbagi menjadi beberapa daerah yang kebanyakan merupakan tempat penjualan ikan berupa pasar-pasar kecil dan beberapa tempat pariwisata. Daerah-daerah tersebut terdiri dari Muncar, Grajagan dan Pesanggaran. Namun dari tsunami tersebut dampak terkuatnya adalah di daerah Pesanggaran

Pesanggaran adalah salah satu kecamatan di daerah selatan wilayah Kabupaten Banyuwangi, memiliki banyak potensi terutama di pantai dan hutan alami. Tempat wisata di Kecamatan Pesanggaran terdiri dari hutan Taman Nasional Meru Betiri dengan empat pantainya yakni: Pantai Sukomade, Pantai Teluk Hijau, Pantai Rajegwesi dan Pantai Wedi Ireng. Serta di kawasan masyarakat maritim ada tiga pantai yakni: Pantai Pulau Merah, Pantai Parang Kursi dan Pantai Lampon. Tetapi kondisi tersebut sempat hilang karena dampak tragedi bencana tsunami di tahun 1994. Meskipun telah menjadi kawasan wisata dengan kedatangan pengunjung

yang lumayan, namun ternyata masih belum menjadi tambahan ekonomi bagi masyarakat maritim terutama di Pantai Parang Kursi.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan beberapa bantuan melalui upaya memberikan semacam pembelajaran mulai dari Bahasa Inggris, Surfing, usaha rumah makan, homestay, hingga pemasaran nasional dan internasional untuk kawasan wisata melalui akun Pemerintah Kabupaten Banyuwangi serta lain-lainnya. Namun segala hal tersebut belum juga memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat maritim di kawasan Pesisir Pantai Selatan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak melaksanakan penelitian yang berjudul studi kasus sosial ekonomi masyarakat maritim pasca tsunami di dusun ringinagung desa pesanggaran banyuwangi.

#### **A. Masyarakat Maritim**

Ahmadi memberikan sebuah pendapat bahwa untuk hidup manusia tidak akan mampu tanpa adanya sebuah hubungan dengan manusia yang lain, baik dengan kelompok sosial kecil maupun kelompok sosial besar (2009). Kelompok sosial kecil lebih dikenal dengan nama keluarga intern, sedangkan kelompok sosial besar adalah keluarga ekstern. Maka dari kelompok sosial tersebut terjadilah semacam hubungan erat di sebuah tempat yang sama dan terbentuknya perkumpulan dimana mereka saling membantu serta membutuhkan sehingga terbentuklah sebuah masyarakat. Dengan kata lain masyarakat bisa diartikan secara mudah

berupa perkumpulan manusia dalam satu tempat dengan hubungan erat.

Maritim cenderung diarahkan sebagai nelayan dan kapal, dengan kehidupan yang selalu dikaitkan dengan perdagangan laut. Sedangkan menurut Anshoriy dan Arbaningsih Maritim Indonesia tidak sebatas itu saja, melainkan mencakup makna lebih luas yakni wilayah kesatuan laut dan pulau secara utuh yang perlu dipertahankan oleh negara (2008). Kesimpulan dari masyarakat maritim merupakan perkumpulan manusia yang hidup di wilayah pulau dan laut yang menjadi kesatuan dari negaranya.

## **B. Sosial Ekonomi**

Anthony Giddens memberikan pemahaman bahwa praktek sosial adalah proses dengan segala kemungkinannya terjadi oleh aktivitas pelakunya (dalam Basrowi dan Soenyono, 2004). Sehingga bisa dikatakan bahwa sosial itu merupakan kegiatan dari pelaku yang tentunya adalah manusia. Maka bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat menjadi kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dari warganya di daerah tersebut.

Ekonomi lebih dikenal sebagai manajemen rumah tangga, karena berasal dari dua kata bahasa Yunani yakni oikos berarti keluarga dan nomos berarti hukum. Melihat makna tersebut memang bisa dikatakan perlu adanya tata hidup (manajemen) manusia yang dizaman sekarang lebih terpengaruh oleh uang untuk mendapatkan kebutuhan manusia berupa uang, barang dan makanan.

Sebagai manusia kecenderungan melakukan hidupnya sebagai konsumen tanpa melihat kemampuan diri dan lingkungannya. Melalui pola pikir manusia dapat membuat rancangan produksi dan lingkungannya yang dapat menghasilkan sebuah produk dengan membawa sistem quantity, quality dan continuity (Ardiyanto, 2011).

Kondisi sosial ekonomi yang ada melalui dua makna sebelumnya dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki akal pikiran untuk bersatu sebagai masyarakat dan keinginan bersaing menjadi yang lebih baik. Bersatu melalui nuansa kekeluargaan dengan situasi pemanfaatan lingkungan sekitar untuk menghasilkan sesuatu yang tentunya akan menjadi manfaat bersama bagi individu tersebut dan masyarakat di sekitarnya.

## **C. Dunia Pariwisata**

Tempat hidup manusia adalah di dunia, dengan segala apa yang ada di bumi merupakan hal yang dibutuhkan manusia mulai dari manusia di pinggir laut hingga manusia yang ada di pegunungan. Hal ini sesuai dengan makna dunia dalam KBBI yakni lingkungan kehidupan (<http://kbbi.web.id/dunia> diunduh pada 10 Juni 2017). Pariwisata secara mudahnya bermakna perjalanan bertamasya. Sedangkan menurut Vellas dan Bécherel (2008) pariwisata lebih cenderung mengarah kepada bisnis antar manusia yakni pengunjung dan masyarakat setempat melalui sebuah industri padat karya. Sehingga bila digabungkan menjadi dunia pariwisata lebih mengarah

kepada bisnis kepariwisataan, dengan mengelola SDA yang tersedia dan dibantu oleh SDM yang ada di sekitar. Maka akan terbentuk struktur kecil yang bagus untuk meningkatkan sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar lokasi dan menjadi peningkatan unsur daya tarik bagi para pengunjung terhadap tempat wisata tersebut.

#### **D. Pemerintah**

Pesanggaran merupakan sebuah Pemerintahan Kecamatan bagian selatan dari Kabupaten Banyuwangi, dengan jarak sekitar 60-62 KM dari pusat kabupaten. Kecamatan Pesanggaran memiliki beberapa subjek tempat wisatanya, terutama hutan dan pantai yang cukup banyak dengan nuansa alamnya. Pantai Pulau Merah merupakan khas dari Pesanggaran dan Banyuwangi dengan pulau kecilnya yang unik, Pantai Parang Kursi indah dan memiliki kemiripan dengan Pantai Pulau Merah dengan adanya pulau kecil, Pulau lampon dengan khas peninggalan jaman kuno berupa goa Jepang.

Pemerintah mulai dari bagian bawah hingga Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan memberikan bantuan dan dukungan kepada subjek wisata yang telah terbentuk, karena masih belum memiliki semacam tambahan kuat bagi masyarakat maritim di Dusun Ringinagung. Sehingga diharapkan perlu adanya tambahan hal baru di subjek wisata alam tersebut untuk lebih memperkuat kondisi sosial ekonominya. Hal ini senada dengan pernyataan Harini bahwa segala hal

berkaitan dengan alam termasuk fenomenanya bisa menjadi sebuah peluang (2010). Dengan kondisi alam yang indah dan pantai yang menarik serta lingkungan bersih, tentu bisa dikatakan bahwa di Dusun Ringinagung memiliki banyak peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi yang tentu bisa karena di kawasan maritim tersebut ada banyak potensi melalui ciri khasnya masing-masing.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mempelajari secara rinci fenomena sosial ekonomi yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan ke dalam tiga fase yaitu: (1) mengintuisi, (2) menganalisis, (3) menjabarkan secara fenomenologis. Setelah mendapatkan temuan-temuan dalam dalam penelitian ini kemudian akan diproses dalam model Miles dan Huberman yaitu: a. proses reduksi data, b. proses penyajian data, c. verifikasi data, d. proses menarik kesimpulan.

#### **PEMBAHASAN**

Potensi menurut Wiyono merupakan kemampuan dasar yang masih tersembunyi dan menunggu terwujud menjadi suatu kenyataan untuk perubahan baru bagi subjek operasionalnya (2006). Indonesia sebagai negara kesatuan dengan berbagai jenis suku, ras, budaya dan agama serta ribuan pulaunya, memiliki potensi yang melimpah. Dampak utama

dari kondisi tersebut secara langsung menjadikan maritim sebagai landasan kuat bagi masyarakat dalam menjalani proses kehidupan mulai zaman kuno hingga sekarang. Kemajuan teknologi juga menambah dukungan terhadap potensi alam tambang yang melimpah. Meskipun efek terbesarnya adalah terhadap dunia kepariwisataan dengan perkembangannya yang semakin meningkat di zaman global.

Banyuwangi sebagai salah satu kota kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki kondisi yang lengkap dari ciri-ciri Indonesia, sehingga potensinya juga sama. Namun hal ini belum terwujud secara langsung terhadap pertumbuhan kondisi sosial ekonomi masyarakat terkini dari maritim, teknologi dan wisata di Kabupaten Banyuwangi. Terbukti dengan kondisi masyarakat yang kurang mampu memanfaatkan segala hal menarik dari lingkungan sekitarnya, padahal dapat dikategorikan sebagai peluang yang memberikan tambahan penghasilan baru. Sejalan dengan pendapat Solihin (2012) bahwa kondisi positif yang ada di lingkungan sekitar dan dapat memberikan potensi pendapatan baru serta berkelanjutan bila dimanfaatkan dengan baik merupakan peluang.

Bencana tsunami ditahun 1994 memberikan tambahan dampak negatif bagi kondisi alam dan lingkungan terutama di wilayah pesisir laut selatan Pulau Jawa bagian Banyuwangi. Efek terbesarnya bagi masyarakat Desa Pesanggaran, kawasan maritim terluas dengan kondisi alamnya terbaik menjadi mulai sepi kedatangan pengunjungnya.

Kawasan yang penuh dengan pemandangan indah dan menarik memberikan potensi serta peluang bagi penduduk lingkungan sekitarnya melalui dunia kepariwisataan, namun akibat bencana ini hampir semua masyarakat mengalami depresi kecil melalui rasa takut berlebihan. Sehingga

pemerintah dimasa reformasi memberikan bantuan-bantuan yang semuanya melalui perbaikan situasi dan pencegahan kendala baruberkaitan dengan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat. Efek positifnya mulai menguatkan potensi serta memperlebar peluang dari objek-objek wisata disana, meskipun ada yang masih kurang mendapat pengaruh bagi salah satu objek wisata yaitu Pantai Parang Kursi.

Dusun Ringinagung sebagai kawasan bagi Pantai Parang Kursi memiliki situasi yang cukup sepi karena secara geografis terletak di bagian ladang hutan kecil serta lumayan jauh dari pusat Desa Pesanggaran, ditambah masyarakat yang belum mampu dalam menjaga peluang melalui potensi di alam sekitarnya semakin berkurang dampak positifnya. Sehingga dalam suasana globalisasi yang semakin kuat melalui persaingan ketat maka Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan perubahan secara keseluruhan bagi lingkungannya dengan komando wisata dari seluruh acara festival tahunan berkajian ritme sosial budaya. Hasilnya mulai terasa dengan banyaknya pengunjung dari luar daerah serta memancing jaringan ekonomi rendah untuk tumbuh secara pelan dan

membuka harapan tentang bentuk-bentuk potensi baru yang bermunculan.

Objek wisata di Banyuwangi yang semakin berkembang dan berubah menjadi lebih baik serta ramai turisnya baik lokal maupun luar negeri. Kondisi ini memberikan pengaruh kuat dalam pertumbuhan pendapatan bagi warga sekitar yang mampu memanfaatkan situasi dan kondisi keramaian wilayahnya. Namun Pantai Parang Kursi masih dalam status tertinggalkan oleh saudara-saudaranya, sehingga perlu diberikan perlakuan khusus dan diharapkan bisa merubah statusnya menjadi lebih baik. Pemberian kebijakan tersebut tentunya perlu pemahaman secara mendasar demi kelancaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat melalui keputusan dari pemerintah desa hingga kabupaten.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai pemilik kekuasaan otonomi diharapkan sanggup memberikan perubahan secara menyeluruh, karena meskipun saat ini kondisi kepariwisataan Banyuwangi telah menguat namun belum seimbang dengan wilayah lainnya dapat memberikan efek negatif tentang kecemburuan sosial masyarakat. Mengatasi hal tersebut terutama bagi Dusun Ringinagung maka pemerintah harus segera memberikan perubahan bagi penduduknya dan memberikan pemahaman baru bagi mereka untuk dapat

memanfaatkan situasi dan kondisi yang telah ada. Mengingat bahwa Pantai Parang Kursi memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah tentang

simbol utamanya melekat dengan kepercayaan jawa kuno berupa bebatuan karang yang memiliki bentuk layaknya kursi berukuran besar dan dipercaya sebagai singgasana dari Nyi Rara Kidul. Tentunya keadaan ini juga masih menempel erat dengan ritual lain yang berhubungan erat kepercayaan tersebut yaitu Ritual Petik Laut, meskipun dalam pelaksanaannya tidak semegah dan seramai ritual di lokasi wisata lain dengan pengunjungnya. Sehingga perlakuan khusus dengan penambahan-penambahan pemahaman baru bagi masyarakat di Dusun Ringinagung dapat menjadi semacam pemancing perubahan positif bagi penduduk, baik secara sosial maupun ekonomi yang tentunya juga bagi pemerintah daerah Banyuwangi.

Objek wisata di Banyuwangi yang semakin berkembang dan berubah menjadi lebih baik serta ramai turisnya baik lokal maupun luar negeri. Kondisi ini memberikan pengaruh kuat dalam pertumbuhan pendapatan bagi warga sekitar yang mampu memanfaatkan situasi dan kondisi keramaian wilayahnya. Namun Pantai Parang Kursi masih dalam status tertinggalkan oleh saudara-saudaranya, sehingga perlu diberikan perlakuan khusus dan diharapkan bisa merubah statusnya menjadi lebih baik. Pemberian kebijakan tersebut tentunya perlu pemahaman secara mendasar demi kelancaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat melalui keputusan dari pemerintah desa hingga kabupaten.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai pemilik kekuasaan otonomi

diharapkan sanggup memberikan perubahan secara menyeluruh, karena meskipun saat ini kondisi kepariwisataan Banyuwangi telah menguat namun belum seimbang dengan wilayah lainnya dapat memberikan efek negatif tentang kecemburuan sosial masyarakat. Mengatasi hal tersebut terutama bagi Dusun Ringinagung maka pemerintah harus segera memberikan perubahan bagi penduduknya dan memberikan pemahaman baru bagi mereka untuk dapat memanfaatkan situasi dan kondisi yang telah ada. Mengingat bahwa Pantai Parang Kursi memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah tentang simbol utamanya melekat dengan kepercayaan jawa kuno berupa bebatuan karang yang memiliki bentuk layaknya kursi berukuran besar dan dipercaya sebagai singgasana dari Nyi Rara Kidul. Tentunya keadaan ini juga masih menempel erat dengan ritual lain yang berhubungan erat kepercayaan tersebut yaitu Ritual Petik Laut, meskipun dalam pelaksanaannya tidak semegah dan seramai ritual di lokasi wisata lain dengan pengunjungnya. Sehingga perlakuan khusus dengan penambahan-penambahan pemahaman baru bagi masyarakat di Dusun Ringinagung dapat menjadi semacam pemancing perubahan positif bagi penduduk, baik secara sosial maupun ekonomi yang tentunya juga bagi pemerintah daerah Banyuwangi

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anshoriy dan Arbaningsih. 2008. Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah yang Terhapus. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ardiyanto. 2011. 10 Biang Untung UKM. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Basrowi dan Soenyono. 2004. Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- BMKG. 2017. <http://balai3.denpasar.bmkg.go.id/te ntang-gempa> diunduh pada 13 Juni 2017.
- Farida. 2013. Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi Vol 1 No 1. Objek Wisata Pantai Tirta Samudra berpotensi Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat. IKIP Veteran Semarang
- KBBI. 2012. <http://kbbi.web.id/dunia> diunduh pada 10 Juni 2017
- Ismail Solihin, 2012 Manajemen Strategik, Jakarta. Erlangga
- Vellas dan Bécherel. 2008. Pemasaran pariwisata internasional : sebuah pendekatan strategis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Wiyono, Slamet. 2006. Manajemen Potensi Diri, Jakarta: PT Grasindo.
- Zamzami dan Hendrawati. 2014. Jurnal Antropologi Vol 16 No 1. Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim untuk Upaya Mitigasi Bencana di Sumatera Barat. FISIP Universitas Andal